

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Feri Setiawan
ferishofi@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The going concern audit opinion is an important thing for the investors or the stakeholders before they make an economic decision. This research is meant to find out the empirical evidences related to the influence of several financial ratios to the going concern audit opinion. Some factors which are tested in this research are company growth, profitability, liquidity, and leverage as the independent variable whereas the going concern audit opinion is used as dependent variable. This research has been done by using LQ 45 companies' samples which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2010 to 2013. The data is the secondary data and the sample collection method has been done by using purposive sampling method. The analysis instrument is done by using logistic regressions analysis on the significance level of 5%. The result of the examination shows that profitability and leverage have significant influence to the going concern audit opinion whereas the company growth and liquidity do not have any influence to the going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Company Growth, Profitability, Liquidity, and Leverage.*

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang penting bagi para investor maupun para pemangku kepentingan lainnya sebelum mengambil suatu keputusan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel independen sedangkan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Opini Audit Going Concern, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage.*

PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama investor. Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya.

Laporan keuangan sebagaimana disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009:5). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya, sehingga para investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi maupun keputusan ekonomi lainnya dengan cepat dan tepat.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan berpotensi menimbulkan konflik antara agen dan prinsipal. Konflik ini terjadi karena agen mempunyai kepentingan yang bertolak belakang dengan prinsipal. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum indikasi terjadinya manipulasi dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh agen (manajemen) sangatlah besar. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen (eksternal) dalam rangka memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang mereka sajikan.

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menjelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan auditor independen mengeluarkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Apabila tidak ditemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Namun sebaliknya, jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian terkait opini audit *going concern* telah dilakukan pada beberapa sektor industri yang berbeda-beda. Kristiana (2012) dalam penelitiannya pada sektor industri manufaktur menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan. Sebaliknya, Sussanto dan Aquariza (2012) dalam penelitiannya pada perusahaan *consumer goods industry* menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pada sektor industri yang sama pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas juga disimpulkan tidak berpengaruh pada penelitian Rahmita (2012).

Nursasi dan Maria (2013) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan pembiayaan menyatakan bahwa *leverage* dan pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pada sektor *property* dan *real estate* penelitian Kurnia (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Penelitian Relungningsih (2010) juga tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari kedua variabel tersebut. Wati (2013) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index*, dari penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif sedangkan likuiditas tidak berpengaruh.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang cenderung berbeda pada masing-masing sektor industri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan perusahaan yang termasuk dalam LQ45 sebagai obyek penelitian. Hal ini dikarenakan perusahaan yang

termasuk dalam LQ45 dianggap dapat mewakili semua sektor industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan LQ45 juga merupakan suatu forum perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki nilai transaksi, tingkat likuiditas, dan kapitalisasi pasar yang tinggi dalam pengertian bahwa frekuensi perdagangan sahamnya paling tinggi diantara saham-saham lainnya, sehingga laporan auditor pada perusahaan LQ45 dinilai sangat penting bagi kebutuhan pengambilan keputusan para investor.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage mempengaruhi opini audit *going concern* perusahaan LQ45 di BEI pada periode 2010-2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Manfaat penelitian yang diharapkan: penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi kantor akuntan publik terutama auditor, memberikan masukan bagi para investor dalam hal pengambilan suatu keputusan investasi, yaitu menentukan mana saja perusahaan yang tidak memiliki kesangsian besar atas kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai opini audit *going concern* yang masih belum konsisten.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. *Principal* menilai kinerja agen (manajemen) melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Pada kondisi tertentu, bisa terjadi manipulasi atas laporan keuangan dikarenakan ketakutan agen (manajemen) dalam mengungkapkan informasi yang diperkirakan akan merugikan bagi dirinya. Penyusunan laporan keuangan pada kondisi seperti ini terindikasi tidak dibuat berdasarkan kondisi yang sebenar-benarnya, tetapi dibuat agar sesuai dengan yang diharapkan oleh *principal*. Hal seperti ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen, yaitu akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor independen) adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen (manajemen), dengan hasil akhir berupa opini audit. Jasa auditor digunakan oleh prinsipal untuk memverifikasi informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh agen. Sedangkan, agen memerlukannya dalam rangka memberikan legitimasi atas laporan keuangannya.

Audit

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Elder, 2011:4). Kriteria yang ditetapkan dalam audit adalah kriteria yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles - GAAP*), sedangkan bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. ASOBAC (*a Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2003:1) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Pihak yang melakukan proses audit disebut auditor. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002:11).

Auditor Independen

Standar Audit (SA) 200 (IAPI, 2013:1) menjelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor pada umumnya adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Standar Audit tersebut juga menyatakan bahwa auditor diharuskan untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan sebagai suatu keseluruhan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Sebelum melakukan audit, terlebih dahulu auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis entitas yang memungkinkan baginya untuk merencanakan dan melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Auditor independen menyatakan pendapatnya dalam lembar opini audit. Apapun jenis opini auditnya, pemberian opini audit oleh auditor independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para prinsipal.

Secara garis besar ada dua tipe opini audit menurut standar audit terbaru, Standar Audit (SA) 700 (IAPI, 2013) menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian dan Standar Audit (SA) 705 (IAPI, 2013) yang menjelaskan tentang opini modifikasian terdiri dari Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*), Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Opini Audit Going Concern

Dalam pelaksanaan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat terbatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi auditor juga harus mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan usaha suatu entitas. Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang diindikasikan dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan sangat tergantung pada keadaan, dan beberapa diantaranya mungkin hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk., 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth*

mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968). Perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan penelitian Kristiana (2012) serta Nursasi dan Maria (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh negatif pada pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Melalui perhitungan yang diproses dengan *return on assets* (ROA), yaitu dengan cara membagi laba (rugi) bersih dengan total aset, kita dapat mengetahui sejauh mana efektifitas pengelolaan aset perusahaan dalam rangka menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) menunjukkan semakin efektif pula pengelolaan asetnya, sehingga semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Beberapa penelitian termasuk Wati (2013) , Sutedja (2010), dan Kristiana (2012) telah menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka akan semakin kecil potensi terbitnya opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran. Rasio likuiditas bisa diukur dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*), dari perhitungan ini didapat nilai *current ratio*. makin kecil nilai *current ratio* menunjukkan perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya, pada posisi seperti ini kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Dari hasil penelitiannya Kristiana (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, kemudian Fauziah (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Widyawati (2009), Sutedja (2010) dan Wati (2013) menyatakan tidak berpengaruh.

H₃ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern.

Rasio *leverage* mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Husna dan Pudjiastuti 2004 dalam Fauziah 2014). Rasio ini dapat diukur dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. Penelitian yang dilakukan Nursasi dan Maria (2013) serta Wati (2013) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Santoso (2012) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang. Sebaliknya Rahayu dan Pratiwi (2011) serta Relungningsih (2010) justru menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder untuk mendapatkan informasi terkait semua variabel yang digunakan. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013. Data diperoleh dari ICMD, www.idx.co.id, dan melalui Pojok Bursa Efek STIESIA. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI tahun 2010-2013.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:78). Kriteria-kriteria dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI secara berturut-turut untuk periode 2010-2013. (2) Perusahaan tersebut konsisten masuk dalam daftar perusahaan LQ45 secara berturut-turut selama periode 2010-2013. (3) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangannya baik dalam mata uang rupiah maupun dollar amerika untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen untuk periode 2010-2013.

Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Arikunto (2006:234) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil, mengutip, dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Untuk penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 yang dipublikasikan di ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dan www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Variabel dependen berupa opini audit *going concern*, dimana kategori 1 digunakan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan kategori 0 digunakan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern*. (2) Variabel Independen terdiri dari pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Variabel Dependen

a. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasian yang dalam pertimbangan auditor terdapat keraguan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa yang akan datang. Termasuk dalam opini *going concern* ini adalah opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, opini tidak menyatakan pendapat, dan opini tanpa modifikasian yang mencantumkan penekanan suatu hal tentang kondisi yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang.

Variabel Independen

a. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan bahwa adanya kemampuan perusahaan dalam

membayai aktivitasnya dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Munawir, (1992) dalam Dedi Kristianto, (2008)). Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan (SG)} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Raharjaputra, 2009:205). Dalam penelitian ini digunakan *return on assets* (ROA) yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Likuiditas

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2008:25). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo (Kieso, 2007:222). Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

d. Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). Rasio *leverage*, yang dalam penelitian ini menggunakan *debt ratio* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006:19).

Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori, kontinyu

atau gabungan antara keduanya. Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:120). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dikarenakan data variabel dependen berupa data kategori dan data variabel independen berupa rasio. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006:225), dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:597). Perhitungan analisis regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan IBM Statistic SPSS 22.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = a + \beta_1 SG + \beta_2 ROA + \beta_3 CR + \beta_4 DR + \varepsilon$$

Keterangan :

GC	=	adalah kemungkinan bahwa Y = 1
$\ln \frac{GC}{1-GC}$	=	Probabilitas mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
a	=	Konstanta
β_i	=	Koefisien Regresi
SG	=	Pertumbuhan Perusahaan (<i>Sales Growth</i>)
ROA	=	Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)
CR	=	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
DR	=	<i>Leverage (Debt Ratio)</i>
ε	=	Variabel Pengganggu (<i>Error</i>)

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, output *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dianalisa dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan signifikan antara data empiris dengan model

H_1 = Ada perbedaan signifikan antara data empiris dengan model

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan memperhatikan nilai I yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

1. H_0 diterima, jika *probabilitas* > 0,05
2. H_0 ditolak, jika *probabilitas* < 0,05

Menilai Keseluruhan Model

Gudono (2001:170) menyatakan bahwa sebuah model disebut fit secara sempurna jika memiliki tingkat ketepatan (*Likelihood*) sebesar 1, sehingga memiliki $-2LL = 0$. Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dengan cara membandingkan angka -2Log Likelihood ($-2LL$) pada awal (*Block Number = 0*) dan angka -2Log Likelihood pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $2LL$ pada langkah berikutnya menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006:232).

Menilai Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006:233).

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, maka angka ini akan dapat dilihat pada *classification table*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Kuncoro, 2004:240).

Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$). Apabila terlihat angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ($sig>\alpha$), maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Sebaliknya, jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($sig<\alpha$), maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini untuk menjelaskan karakteristik sampel terutama mencakup nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi. Berdasarkan data olahan SPSS 22 yang meliputi SG, ROA, CR dan DR maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi. Adapun perhitungan statistik deskriptif dari variabel SG, ROA, CR dan DR ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SG	92	-,117488	,474996	,127866	,134698
ROA	92	,095947	,403779	,123952	,102759
CR	92	,377855	6,985368	2,121661	1,633113
DR	92	,133179	1,043256	,506423	,250513
Valid N (listwise)	92				

Sumber : hasil uji *descriptive statistic* SPSS 22

Nilai minimum variabel SG adalah -0,1175 yaitu pada PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,4749 pada PT. United Tractors Tbk untuk tahun 2011. Rata-rata variabel SG adalah 0,1279 dengan standar deviasi 0,1347. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya diangka 12,79%.

Nilai minimum variabel ROA adalah -0,0959 yaitu pada PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,4038 yaitu pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012. Rata-rata variabel ROA adalah 0,1239 dengan standar deviasi 0,1027.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih adalah sebesar 12,39%.

Nilai minimum variabel CR adalah 0,3779 yaitu pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2013, nilai maksimumnya sebesar 6,9854 pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2011. Rata-rata variabel CR adalah 2,1217 dengan standar deviasi 1,6331. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 2,1217, artinya bahwa setiap Rp 1,- kewajiban dijamin oleh Rp 2.1217,- aset lancar.

Nilai minimum variabel DR adalah 0,1332 yaitu pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2011, nilai maksimumnya sebesar 1,0432 yaitu pada PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai *mean* variabel DR adalah 0,5064 dengan standar deviasi 0,2505. Rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai rasio yang kurang dari 1, itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ekuitas yang positif dan diharapkan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Sedangkan mengenai distribusi perusahaan LQ45 berdasarkan perolehan opini audit *going concern* atau *non going concern* atas laporan keuangannya untuk periode 2010, 2011, 2012, 2013 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 sebanyak 21 perusahaan (91,30%) yang mendapatkan opini audit *non going concern*, 2011 sebanyak 21 perusahaan (91,30%), kemudian ditahun 2012 sebanyak 22 perusahaan (95,65%) dan pada tahun 2013 dengan jumlah yang sama sebanyak 22 perusahaan (95,65%). Perusahaan dengan opini audit *going concern* atas laporan keuangannya pada tahun 2010 sebanyak 2 perusahaan (8,70%), 2011 sebanyak 2 perusahaan (8,70%), kemudian di tahun 2012 menurun menjadi 1 perusahaan (4,35%) dan di tahun 2013 juga masih sama yaitu sebanyak 1 perusahaan (4,35%).

Tabel 2
Distribusi Perolehan Opini Audit atas Laporan Keuangan

Tahun Penelitian	Perusahaan <i>non going concern</i> (NGC)		Perusahaan <i>going concern</i> (GC)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
2010	21	91,30%	2	8,70%
2011	21	91,30%	2	8,70%
2012	22	95,65%	1	4,35%
2013	22	95,65%	1	4,35%
Total	86	93,48%	6	6,52%

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik dengan metode enter pada tingkat signifikan (α) 5%. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *Sales Growth* (SG), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), likuiditas dengan *Current Ratio* (CR), *leverage* keuangan dengan *Debt Ratio* (DR) terhadap opini audit *going concern*.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow Goodness of Fit Test* sebesar 3,361 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,910 yang mana $0,910 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,361	8	,910

Sumber : hasil uji regresi logistik

Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan menunjukkan angka pada awal *-2 log likelihood (LL) block number = 0* sebesar 44,360 dan angka *-2 log likelihood* pada *block number = 1* sebesar 22,536. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood (LL)* di *block 0* dan *block 1* sebesar $44,360 - 22,536 = 21,824$. Dari model tersebut diketahui nilai *overall model fit* pada *-2 LL Block Number = 0* menunjukkan adanya penurunan pada *-2 LL Block Number = 1* sebesar 21,824 dengan mempunyai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Tabel 4
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	21,824	4	,000
	Block	21,824	4	,000
	Model	21,824	4	,000

Sumber : hasil uji regresi logistik

Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Hasil olah data menghasilkan nilai *Nagelkerke R square* sebesar 0,552 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 55,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 44,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22,536 ^a	,211	,552

Sumber : hasil uji regresi logistik

Uji Tabel Klasifikasi

Dari hasil uji tabel klasifikasi dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 33,3%. Sedangkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 98,8%. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 94,6%.

Tabel 6
Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Opini Audit		
		0	1	
Step 1	Opini Audit 0	85	1	98,8

1	4	2	33,3
<i>Overall Percentage</i>			94,6

Sumber : hasil uji regresi logistik

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menghasilkan matrik korelasi yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas rata-rata masih di bawah 0,8.

Tabel 7
Correlation Matrix

		Constant	SG	ROA	CR	DR
Step 1	Constant	1,000	,435	-,865	-,709	-,979
	SG	,435	1,000	-,588	-,448	-,518
	ROA	-,865	-,588	1,000	,510	,838
	CR	-,709	-,448	,510	1,000	,670
	DR	-,979	-,518	,838	,670	1,000

Sumber : hasil uji regresi logistik

Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi, hasilnya dapat dilihat pada tabel *Variable in the Equation*. Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 10,120 + 10,591SG - 84,996ROA - 1,102CR - 13,070DR + \epsilon$$

Tabel 8
Uji Koefisien Regresi

		B	Sig.	Hasil
Step 1 ^a	SG	10,591	,052	Tidak Signifikan
	ROA	-84,996	,023	Signifikan
	CR	-1,102	,098	Tidak Signifikan
	DR	-13,070	,048	Signifikan
	Constant	10,120		

Sumber : hasil uji regresi logistik

Uji Hipotesis

Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Variabel pertumbuhan perusahaan (SG - *sales growth*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 10,591 dengan probabilitas variabelnya sebesar 0,052 diatas signifikan 5%. Hal ini mengandung arti bahwa H₁ ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan beban

operasional juga harus diperhitungkan, beban operasional yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada menurunnya saldo laba ditahan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan variabel pertumbuhan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* karena peningkatan penjualan belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan laba. Bahkan dalam penelitian ini dari 6 sampel dengan opini audit *going concern* hanya 2 sampel yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang negatif.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -84,996 dengan tingkat probabilitas variabelnya sebesar 0,023 dibawah signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H_2 diterima, dengan demikian terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar rasio ROA perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Pada kondisi rasio profitabilitas yang semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin meningkat, sehingga auditor tidak akan mengalami keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya pada periode yang akan datang.

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Variabel likuiditas (CR) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,102 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,098 diatas signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti H_3 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah seharusnya patut diragukan kemampuannya untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya dimasa yang akan datang, sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Akan tetapi, pengambilan keputusan untuk menerbitkan opini audit *going concern* oleh auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi lebih melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Variabel *leverage* (DR) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -13,070 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,048 dibawah signifikansi 0,05. Walaupun variabel ini berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hal ini mengandung arti H_4 ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil signifikan negatif ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Hubungan antara rasio *leverage* dengan opini audit *going concern* secara teori seharusnya tidak berlawanan arah (tanda koefisien variabel seharusnya positif). Namun, penelitian ini mendapatkan hasil yang sebaliknya dikarenakan kemungkinan telah terjadi bias akibat adanya beberapa perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian. Bias ini terjadi karena perusahaan perbankan memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan pada jenis industri lainnya, khususnya dalam hal perolehan dan penggunaan dananya.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan adalah profitabilitas dan *leverage*. Kedua variabel ini

disimpulkan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan. Saran yang dapat diberikan yaitu penggunaan perusahaan lain selain perusahaan LQ45 atau jika memungkinkan melakukan pengujian pada seluruh jenis perusahaan, penambahan jumlah variabel dan periode penelitian.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin memengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya adalah telah terjadi multikolinearitas dalam pengolahan data sebagaimana ditunjukkan dalam tabel hasil uji multikolinearitas. Dari hasil uji tersebut dapat diketahui telah terjadi korelasi diatas batas minimum 0,8 antara variabel ROA dengan variabel DR, yaitu sebesar 0,838.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance* :589-609.
- Elder, R. J., M. S. Beasley, A. A. Arens, dan A. A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia) Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fauziah, H. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. BPFE. Yogyakarta.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics 4th Ed*. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Halim, A. 2003. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan) Jilid 1*. Edisi Ketiga. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (1): 47-51.
- Kristianto, D. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Auditor Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. UPN Veteran. Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. UPP AMPYKPN. Yogyakarta.
- Kurnia, W. 2012. Pengaruh Growth, Size dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Sektor Property dan Real Estate. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Depok.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nursasi, E. dan E. Maria. 2013. Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal El-Dinar* 1 (2): 183-197.

- Raharjaputra, H. S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahayu, A. W. dan C. W. Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Proceeding PESAT Univ Gunadharma* 4: 98-104.
- Rahmita, M. 2012. Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Gunadharma*. <http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/5679>. Diunduh tanggal 9 Desember 2014.
- Relungningsih, S. I. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI Tahun 2004-2008. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Riyanto, B. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Santoso, E. B. 2012. Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Seminar Nasional, Forum Bisnis & Keuangan* I: 185-195.
- Sartono, R. A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Setyarno, E. B., I. Januari, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1-25.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Alfabeta. Bandung.
- Sussanto, H. dan N. M. Aqariza. 2012. Analisa Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *UG Jurnal* 6 (12): 14-19.
- Sutedja, C. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2 (2): 153-168.
- Wati, A. C. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan di Indonesia yang Masuk Jakarta Islamic Index. *Skripsi*. Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Widyawati, D. P. 2009. Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas dan Auditor Changes terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta

www.idx.co.id

